

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang membentuk cara pandang, pola pikir, dan praktik sosial keagamaan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, solidaritas sosial, dan anjuran berinfak, menjadi landasan etis dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Namun, dalam realitas sosial, nilai-nilai Al-Qur'an tidak selalu hadir dalam bentuk pemahaman tekstual yang eksplisit, melainkan sering kali terwujud dalam tradisi, kebiasaan, dan praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat.¹ Kondisi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai Al-Qur'an yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Salah satu nilai fundamental yang ditegaskan Al-Qur'an adalah perintah untuk menafkahkan sebagian harta dan hasil usaha di jalan Allah.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 267² Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan*

¹ Moh. Ilham, 'Living Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Etnis Sasak Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Dalam Perspektif Pendidikan Islam' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025) <<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4605>>.

² Asril, 'Wawancara Tentang Tradisi Infak Padi' (Wawancara Pribadi, 2025).

sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa hasil usaha dan hasil bumi merupakan bagian dari rezeki yang dianjurkan untuk diinfakkan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang jelas dan terbuka bagi berkembangnya berbagai bentuk praktik infak, termasuk yang berbasis pada hasil pertanian. Akan tetapi, bagaimana nilai normatif tersebut diresepsi dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat agraris masih menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji secara akademik.

Dalam konteks masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, aktualisasi nilai infak sering kali disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi setempat.³ Ketergantungan pada pendapatan musiman dan keterbatasan akses ekonomi mendorong lahirnya bentuk adaptasi lokal dalam praktik keagamaan, termasuk pemanfaatan hasil panen sebagai media infak. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi bertransformasi menjadi tindakan sosial yang kontekstual.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Kampung Air Panjang, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Sebagai masyarakat agraris yang beragama Islam, masyarakat setempat mengembangkan tradisi infak padi

³ Rita Ariani Dkk., *Sosial Ekonomi Pertanian* (PT. Kamiya Jaya Aquatic, 2024).

dengan menyisihkan sebagian hasil panen atau menggantinya dengan sejumlah uang bagi yang tidak memiliki lahan, kemudian disalurkan untuk kepentingan masjid. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pendanaan masjid, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat merealisasikan ajaran Al-Qur'an tentang infak dalam kehidupan kolektif mereka.

Dalam perspektif kajian resepsi Al-Qur'an, fenomena semacam ini dipahami sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan teks suci, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial. Nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan diwujudkan melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, infak padi dapat dilihat sebagai aktualisasi Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup dalam realitas sosial masyarakat agraris.

Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai praktik keagamaan berbasis tradisi lokal. Handayani, misalnya, dalam penelitiannya tentang “Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat dalam Perspektif Kosmologi Islam,” menyoroti integrasi ritual lokal dengan nilai-nilai Islam serta implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat.⁴ Kajian serupa juga dilakukan oleh Wuragil dan Yohan melalui penelitian “Tradisi Sedekah Bumi Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

⁴ Meri Handayani, ‘Tradisi Sedekah Bumi Di Pesisir Barat Dalam Perspektif Kosmologi Islam’, *Sustainability (Switzerland)* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2024) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

(Kajian Folklor),” yang memfokuskan pembahasan pada proses pelaksanaan serta nilai dan fungsi sosial tradisi sedekah bumi.⁵

Di sisi lain, Syukron dan Adinugraha dalam penelitian berjudul “Strategi Peningkatan Hasil Pertanian Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Pertanian Padi di Desa Ngalian)” menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi syariah dalam sektor pertanian berdampak positif bagi kehidupan petani melalui pengamalan prinsip ketuhanan, keadilan, dan kebebasan dalam aktivitas pertanian.⁶ Secara umum, penelitian di atas menekankan aspek akulturasi Islam dan budaya lokal, serta makna sosial-simbolik tradisi. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan praktik infak berbasis hasil pertanian sebagai bentuk resepsi Al-Qur’an, terutama yang diarahkan pada pembangunan institusi keagamaan seperti masjid, masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam mengkaji bagaimana Al-Qur’an sebagai sumber nilai diaktualisasikan dalam praktik infak berbasis hasil pertanian di masyarakat agraris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Infak Padi di Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman.” Penelitian ini memberikan kontribusi

⁵ Wuragil Ayuningtyas and Yohan Susilo, *TRADISI SEDEKAH BUMI DUSUN GEBANG DESA GISIK CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO (KAJIAN FOLKLOR)*, *JOB*, 2023, XIX <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>>.

⁶ Muhammad Syukron & Hendri Hendrawan Adinugraha, ‘Strategi Peningkatan Hasil Pertanian Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Pertanian Padi Di Desa Ngalian)’, *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 10.1 (2024), pp. 1–13 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>>.

teoretis dalam pengembangan kajian resepsi Al-Qur'an, sekaligus kontribusi praktis dalam memahami model praktik keagamaan berbasis kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi pokok pembahasan skripsi dari judulnya, yaitu “Bagaimana Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Infak Padi di Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman?” Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap terarah dan mendalam, maka perlu ditetapkan batasan-batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dasar pelaksanaan tradisi infak padi menurut pemahaman masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an tentang infak sebagai sumber nilai.
2. Pelaksanaan tradisi infak padi sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman.
3. Makna tradisi infak padi bagi masyarakat sebagai wujud resepsi Al-Qur'an, ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji dasar pelaksanaan tradisi infak padi menurut pemahaman masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an tentang infak sebagai sumber nilai.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi infak padi sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kampung Air Panjang, Kabupaten Pasaman.
- c. Untuk menganalisis makna tradisi infak padi sebagai wujud resepsi Al-Qur'an dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, seperti:

- 1) Manfaat yang bersifat praktis sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah di bidang Al-Qur'an dan masyarakat, serta menjadi referensi penting untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami arah dan fokus penelitian, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam judul penelitian, yaitu “Resepsi Al-Qur'an

dalam Tradisi Infak Padi di Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman,”
sebagai berikut:

1. Resepsi

Resepsi dalam kajian Al-Qur'an merujuk pada bentuk penerimaan, pemaknaan, dan pengaktualisasian ajaran Al-Qur'an oleh masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.⁷ Resepsi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi dapat hadir dalam bentuk praktik, tradisi, dan tindakan sosial yang dianggap sejalan dengan nilai keagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, yang menekankan bagaimana Al-Qur'an berfungsi dalam kehidupan masyarakat.⁸ Melalui pendekatan ini, resepsi Al-Qur'an dipahami sebagai proses ketika nilai-nilai Al-Qur'an dihadirkan dan dijalankan dalam praktik sosial, meskipun tidak selalu disertai dengan kesadaran atau rujukan eksplisit terhadap teks ayat tertentu. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana masyarakat Air Panjang mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi infak padi.

2. Al-Qur'an

⁷ Malida Mufidah, 'RESEPSI PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBELUM PENGAJIAN DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUUM SUBANG', *Galang Tanjung* (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2024) <<http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/14762>>.

⁸ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, 'Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2022), pp. 1–14, doi:10.23971/njppi.v6i1.3207.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup, yang didalamnya terkandung prinsip keimanan, ibadah, dan kehidupan sosial. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang terus hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat.⁹

Dalam konteks penelitian ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai keagamaan yang diresepsi oleh masyarakat Air Panjang melalui praktik infak padi. Ajaran Al-Qur'an tentang anjuran menafkahkan sebagian hasil usaha dan hasil bumi dipahami dan diwujudkan dalam bentuk praktik sosial-keagamaan yang berfungsi untuk mendukung pembangunan masjid.

3. Tradisi Infak Padi

Tradisi dapat dipahami sebagai pola perilaku atau praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.¹⁰ Tradisi biasanya lahir dari kesepakatan sosial dan berfungsi untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas pendukungnya.

Tradisi infak padi dalam penelitian ini merujuk pada praktik masyarakat Air Panjang yang menyisihkan sebagian hasil panen padi, atau menggantinya dengan sejumlah uang bagi warga yang tidak

⁹ Masduki A. Sayuti, 'Cahaya Al-Qur'an Untuk Manusia Modern', *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3.1 (2023), pp. 23–38, doi:<https://doi.org/10.59623/karimiyah.v3i1.28>.

¹⁰ Septiani van Gobel Dkk., 'Tradisi Mogimbalru Di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara', *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2025), pp. 100–109, doi:<https://doi.org/10.37905/sjppm.v2i2.170>.

memiliki sawah untuk disalurkan ke masjid. Tradisi ini dilaksanakan secara teratur setiap musim panen dan berfungsi sebagai mekanisme kolektif dalam mendukung pembangunan dan pengelolaan masjid, sekaligus sebagai wujud pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman

Kampung Air Panjang merupakan lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Kampung Air Panjang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki kehidupan sosial-keagamaan yang masih kuat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan tradisi infak padi yang berkembang dan bertahan di tengah masyarakat agraris. Konteks lokal Kampung Air Panjang menjadi penting dalam penelitian karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an, diimplementasikan melalui tradisi lokal dalam upaya pembangunan masjid.

F. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat kerangka teoretis dan menemukan posisi penelitian ini dalam khazanah resepsi Al-Qur'an, peneliti menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tradisi sedekah bumi, praktik agraris, serta resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Telaah ini bertujuan untuk mengidentifikasi fokus kajian,

pendekatan yang digunakan, serta temuan utama, sekaligus menegaskan kontribusi penelitian ini.

Pertama, penelitian Sri Wahyuni berjudul “*Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur’an)*” mengkaji praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi sedekah bumi sebagai fenomena *living Qur’an*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis latar belakang, pelaksanaan, serta pemahaman masyarakat terhadap pembacaan ayat suci tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pembacaan Al-Qur’an sebagai bentuk ibadah, ungkapan syukur, serta sarana memperoleh ketenangan dan keberkahan dalam kehidupan.¹¹

Kedua, Muhammad Akhirin dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Living Qur’an: Tradisi Babarit di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran dan Ikhtiar Keberkahan*” mengkaji tradisi Babarit sebagai warisan budaya yang tetap dipertahankan masyarakat Desa Damarguna, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Babarit memiliki keterkaitan erat dengan Al-Qur’an, baik dari sisi makna maupun rangkaian pelaksanaannya, sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan kesejahteraan dan keberkahan dari Allah Swt. Resepsi masyarakat terhadap tradisi ini tampak dalam simbol-simbol seperti air, tumpeng, dan berkat

¹¹ Sri Wahyuni, ‘Pemahaman Masyarakat Desa Tangsi Duren Terhadap Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Living Qur’an)’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2024) <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5827>>.

yang dimaknai sebagai media tasyakuran dan harapan akan keberkahan hidup.¹²

Ketiga, penelitian Ainur Rosyidah yang berjudul “*Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an)*” mengkaji praktik sedekah bumi dengan pendekatan *living Qur'an* dan analisis Karl Mannheim. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dimaknai sebagai warisan turun-temurun yang menjadi wujud rasa syukur kepada Allah melalui do'a bersama serta sarana membangun kebersamaan dan harapan akan keberkahan. Secara objektif, ekspresif, dan dokumenter, sedekah bumi dipahami sebagai praktik religius-kultural yang tidak hanya memperkuat nilai keagamaan, tetapi juga menjaga kerukunan dan menopang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.¹³

Keempat, Nasrulloh dan Ajidin dalam penelitian yang berjudul “*The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According to Islamic Law*” mengkaji tradisi sedekah darat dan laut dalam perspektif fikih Syafi'i dengan analisis teori sosial Karl Mannheim. Penelitian ini menyoroti adanya praktik-praktik yang diperdebatkan karena dianggap menyimpang, namun juga menunjukkan bahwa masyarakat memadukan tradisi tersebut dengan

¹² Muhammad Akhirin, ‘Studi Living Qur'an: Tradisi Babarit Di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran Dan Ikhtiar Keberkahan’ (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023) <<http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/10348>>.

¹³ Ainur Rosyidah, ‘Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an)’, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024), pp. 419–435, doi:<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1650>.

nilai-nilai Islam seperti pembacaan Al-Qur'an dan ritual keagamaan. Hasilnya menyimpulkan bahwa secara objektif, ekspresif, dan dokumenter, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai warisan tahunan yang diyakini membawa dampak positif, memperkuat kerukunan, dan menjaga keberlangsungan nilai religius di tengah masyarakat.¹⁴

Kelima, penelitian Prasasti yang berjudul "*Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa.*" Penelitian ini mengkaji tradisi sedekah bumi atau sedekah laut yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk kearifan lokal. Tradisi tersebut dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dimaknai sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Fokus utama penelitian ini terletak pada nilai-nilai kearifan lokal serta fungsi tradisi dalam membangun keseimbangan sosial dan ekologis masyarakat.¹⁵

Keenam, penelitian Shanti berjudul "*Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kunduran.*" Penelitian ini membahas makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Kunduran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai sosiologis berupa penguatan ikatan sosial, nilai teologis sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta nilai ekologis

¹⁴ Farhan Alfaruq Ajidin Achmad Nasrulloh, 'The Tradition of Earth and Sea Almsgiving Viewed According to Islamic Law', *Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues*, 1.1 (2023), pp. 17–37, doi:<http://dx.doi.org/10.2023/ilr.v1i1.12>.

¹⁵ Suci Prasasti, 'Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa', *CENDEKIA*, 14.2 (2020), pp. 110–23, doi:10.30957/Cendekia.v14i2.626.

yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, khususnya sumber mata air desa. Penelitian ini juga mencatat adanya dinamika penerimaan masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menolak keberlangsungan tradisi tersebut.¹⁶

Ketujuh, Siregar *et al.* dalam “*The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual.*” Penelitian ini menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual sedekah bumi, seperti nilai keimanan, persaudaraan, kebersamaan, tolong-menolong, silaturahmi, dan rasa syukur. Tradisi sedekah bumi dipandang sebagai media pendidikan sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.¹⁷

Kedelapan, Rachma *et al.* dalam “*Analisis Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.*” Penelitian ini membahas pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan *mapag sri* serta kaitannya dengan produktivitas hasil pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dan produktivitas panen, yang ditunjukkan dengan data hasil panen padi yang relatif tinggi. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek ekonomi dan produktivitas pertanian.¹⁸

¹⁶ Mustika Faradilla Shanti, ‘TRADISI SEDEKAH BUMI DIDESA KUNDURAN’, *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4.2 (2024), pp. 308–11.

¹⁷ Hariman Surya Siregar, Miftahul Fikri, and Ririn Khorinnisa, ‘The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13.3 (2021), pp. 2049–60, doi:10.35445/alishlah.v13i3.1142.

¹⁸ Nahdia Rachma and others, ‘Analisis Tradisi Sedekah Bumi Dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon’, *Paradigma Agribisnis*, 5.2 (2023), p. 161, doi:10.33603/jpa.v5i2.7009.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya memfokuskan kajian pada tradisi sedekah bumi dalam perspektif *living Qur'an*, pendidikan Islam, fikih, kearifan lokal, maupun aspek sosial-ekonomi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik infak berbasis hasil pertanian sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an yang secara langsung diarahkan pada pembangunan institusi keagamaan seperti masjid. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek ritual dan simbolik, sedangkan dimensi kelembagaan dan pembangunan fisik institusi keagamaan belum menjadi perhatian utama.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan tradisi infak padi sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat agraris, yang tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif pendanaan pembangunan masjid. Pada titik inilah letak kebaruan dan kontribusi penelitian ini dalam kajian resepsi Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah data dalam suatu penelitian, sehingga hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu tradisi infak padi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kampung Air Panjang. Melalui pendekatan ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memahami secara mendalam praktik, nilai, serta makna infak padi sebagaimana dijalankan oleh masyarakat setempat.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data lapangan (*field research*) yang bersumber dari data primer. Data diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan di Kampung Air Panjang, yang meliputi pengurus masjid, *niniak mamak*, ketua wirid yasin, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi infak padi.

Selain itu, data primer juga mencakup resepsi masyarakat terhadap ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan infak dan pembangunan masjid, sebagaimana dipahami dan diaktualisasikan dalam praktik tradisi infak padi. Dengan demikian, data yang dihimpun tidak hanya berupa praktik sosial tradisi, tetapi juga pemahaman keagamaan masyarakat dalam konteks kehidupan agraris.

Adapun literatur seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis dan penguatan kerangka teoretis, bukan sebagai sumber data utama, mengingat penelitian ini berfokus pada data empiris lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, mulai dari mengamati aktivitas masyarakat di sawah, proses panen padi, hingga praktik penyerahan infak padi kepada pengurus masjid atau *niniak mamak*. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan infak padi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada tahap wawancara, peneliti mengumpulkan data secara langsung kepada informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam tradisi infak padi, seperti pengurus masjid, tokoh adat (*niniak mamak*), serta masyarakat. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, sehingga pertanyaan berkembang secara fleksibel sesuai dengan konteks pembicaraan dan pengalaman informan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pelaksanaan tradisi infak padi, kondisi masjid, serta aktivitas masyarakat yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi

ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dipilah sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan bentuk resepsi Al-Qur'an dalam tradisi infak padi, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "*Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Infak Padi di Kampung Air Panjang Kabupaten Pasaman*" disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Setiap bab saling berkaitan dan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi pengantar umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, penelitian relevan, metode

penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami konteks, arah, dan cara penelitian dilaksanakan.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini membahas landasan teoretis penelitian yang kajian resepsi Al-Qur'an, konsep infak, serta tradisi infak padi. Kajian ini digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami resepsi Al-Qur'an dalam tradisi infak padi.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini memuat gambaran umum Kampung Air Panjang sebagai lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, sejarah kampung, serta kondisi umum masyarakat. Kondisi tersebut mencakup keadaan sosial ekonomi, jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan kondisi keagamaan masyarakat sebagai konteks pelaksanaan tradisi infak padi.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi infak padi, dasar pelaksanaannya, makna tradisi bagi masyarakat, serta analisis resepsi Al-Qur'an dalam tradisi infak padi. Seluruh pembahasan pada bab ini merupakan inti penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran dan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.